



## Analisis Gaya Berpikir Siswa Sekolah Dasar pada Operasi Hitung Perkalian Pecahan

Dewi Nabila<sup>a,1\*</sup>, Nyamik Rahayu Sesanti<sup>a,2</sup>, I Ketut Suastika<sup>a,3</sup>, Retno Marsitin<sup>a,4</sup>,  
Rosita Dwi Ferdiani<sup>a,5</sup>

<sup>a</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

<sup>1</sup> nabiladewi1910@gmail.com \*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 12 Desember 2023;*

*Revised: 28 Desember 2023;*

*Accepted: 15 Januari 2024.*

Kata-kata kunci:

Gaya Berpikir;

Pecahan;

Matematika;

Sekolah Dasar.

---

### : ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya berpikir siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian pecahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui tes, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Gadang 3 Kota Malang. Setelah siswa mengerjakan tes, dipilih empat sampel siswa untuk wawancara lebih lanjut guna mengidentifikasi tipe gaya berpikir mereka, yaitu sekuensial konkret (SK), sekuensial abstrak (SA), acak konkret (AK), dan acak abstrak (AA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan gaya berpikir SK lebih mudah menyelesaikan soal karena mereka dapat menghafal rumus dengan baik. Siswa dengan gaya SA cenderung menggunakan logika dan menyelesaikan soal secara terstruktur. Siswa dengan gaya AK cenderung menemukan cara sendiri dalam menyelesaikan soal, meskipun hasilnya terkadang kurang tepat. Siswa dengan gaya AA mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal perkalian pecahan.

---

### Keywords:

*Thinking Style;*

*Fractions;*

*Mathematics;*

*Elementary School.*

---

### ABSTRACT

***Analysis of Elementary School Students' Thinking Styles in Solving Fraction Multiplication Operations.*** *This study aims to analyze the thinking styles of elementary school students in solving fraction multiplication operations. The research employs a qualitative approach, utilizing data collection methods such as tests, interviews, and documentation. The data obtained is presented in a descriptive format. The subjects of the study are fifth-grade students from SDN Gadang 3, Malang. After completing the test, four student samples were selected for further interviews to identify their thinking styles, categorized as sequential concrete (SK), sequential abstract (SA), random concrete (AK), and random abstract (AA). The results show that students with the SK thinking style found it easier to solve the problems because they could memorize the multiplication formulas effectively. Students with the SA thinking style tended to use logic and approached problem-solving in a structured manner. Students with the AK thinking style developed their own methods for solving problems, though their results were sometimes inaccurate. Students with the AA thinking style struggled to complete the fraction multiplication tests.*

---

Copyright © 2024 (Dewi Nabila, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Nabila, D., Sesanti, N. R., Suastika, I. K., Marsitin, R., & Ferdiani, R. D. (2024). Analisis Gaya Berpikir Siswa Sekolah Dasar pada Operasi Hitung Perkalian Pecahan. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 32–39. <https://doi.org/10.56393/mindset.v4i1.2409>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi positif dalam tercapainya masyarakat yang cerdas, bermartabat melalui sikap kritis dan berfikir logis (Syahpultri, 2018). Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan salah satu upaya untuk memberikan dasar-dasar konsep matematika kepada siswa sebagai bekal siswa dalam mempelajari konsep-konsep matematika di tingkatan yang lebih tinggi. Pembelajaran matematika harus melandaskan pada prinsip dan standar proses yang terdapat dalam mengajarkan matematika kepada siswa. Dalam (Relzkywati, 2022) menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (2000) prinsip dan standar proses yang terdapat dalam mengajarkan matematika kepada siswa meliputi penyelesaian masalah, pemahaman dan bukti, komunikasi, hubungan, dan penyajian.

Konsep dasar matematika merupakan masalah yang sangat krusial sehingga hendaknya siswa tahu apa yang mereka ketahui tentang matematika (Setyawan & Rahman, 2013). Mereka harus mengerti dan memahami apa yang terjadi dalam matematika itu. Namun kenyataannya, pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam mata pelajaran matematika masih perlu diperhatikan. Ketidaktahuan siswa memahami salah satu konsep antara lain disebabkan karena keabstrakan matematika sendiri, disamping itu karena proses belajar mengajar di kelas cenderung berlangsung teoritis dan tidak terkait dengan lingkungan di mana siswa itu berada akibatnya siswa cenderung menghafal.

Salah satu materi matematika yang dianggap sulit bagi siswa sekolah dasar adalah perkalian pecahan. Perkalian pecahan merupakan salah satu dari banyak topik penting matematika yang diajarkan di sekolah dasar. Beberapa hasil penelitian sebelumnya, ditunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan terhadap topik perkalian pecahan. Penelitian menunjukkan hanya sepertiga ( $\frac{1}{3}$ ) peserta didik mampu menyelesaikan persoalan perkalian pecahan, sementara dua pertiga ( $\frac{2}{3}$ ) peserta didik memiliki kesulitan terhadap prosedur algoritma perkalian pecahan (Faulzan, A., & Sari, 2017). Selanjutnya kesalahan peserta didik dalam algoritma perkalian pecahan, yaitu peserta didik salah menambahkan angka, salah dalam menempatkan angka sesuai dengan nilai tempatnya, dan algoritma yang dilakukan kurang tepat. Dalam menyelesaikan persoalan perkalian pecahan, anak-anak biasanya berkelompok strategi tanpa pemahaman konsep yang salah, seperti  $\frac{1}{2} \times \frac{1}{2} = \frac{1}{2}$  seharusnya  $\frac{1}{2} \times \frac{1}{2} = \frac{1}{4}$  (Purwati, 2010). Kesulitan yang dialami peserta didik cenderung berdampak pada diri peserta didik selanjutnya. Peserta didik cenderung menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Ashcraft yang berpendapat bahwa menghafal dapat menyebabkan kelesman pada peserta didik yang berakibat kurangnya motivasi peserta didik dan menimbulkan sikap buruk peserta didik terhadap matematika (Ashcraft, M.H., & Gulillaumel, 2009).

Sementara itu, jika ditinjau dari beberapa hasil penelitian mengenai proses pembelajaran perkalian pecahan, hasilnya juga kurang sesuai dengan yang diharapkan. Bagi guru ialah peserta didik hafal konsep dan algoritma perkalian pecahan (Seltiana & Purwanto, 2016). Padahal untuk menyelesaikan perkalian pecahan peserta didik harus memahami bahwa perkalian pecahan merupakan penjumlahan bilangan pecahan yang sama dengan cara yang berulang. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari, akibatnya siswa kurang menghayati atau memahami konsep-konsep matematika, dan siswa mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Diana, 2018). Mengingat bahwa tahap perkembangan berfikir siswa tingkat SD belum formal atau masih konkret, sementara salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam matematika. Banyak ajar yang digunakan masih terbatas jumlahnya yang spesifik membahas tentang materi tertentu. Biasanya banyak membahas materi secara umum

---

sehingga kurang memfasilitasi guru dan siswa untuk mempelajari suatu materi lebih mendalam (Faulzan, A., & Sari, 2017).

Dalam proses pembelajaran guru sering mengatakan bahwa siswa melaksanakan kegiatan belajar dan berpikir dengan berbagai cara yang mencolok. Guru juga bervariasi dalam gaya mengajarnya. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar siswa sangat perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar dan berpikirnya masing-masing. Sementara itu guru mempelajari dan merancang gaya mengajar seperti apa yang sesuai dengan gaya belajar dan berpikir siswanya yang beragam tersebut. Ketika guru sudah mengenali dan telah menetapkan gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar dan berpikir siswanya, maka guru dan siswa bisa dengan mudah belajar dan berkomunikasi dengan gayanya masing-masing. Dengan begitu tujuan pembelajaran akan tercapai dengan efektif. Hal ini juga diungkapkan dalam (Danis, S., 2014) bahwa: “Guru perlu harus memahami preferensi belajar siswa dan preferensi dirinya dalam mengajar. Dengan itu, siswa akan mudah menerima informasi baru dan memahami dengan cepat, akurat, dan efektif. Demikian juga guru, dia akan mudah mentransformasikan bahan ajar dengan cepat, akurat, dan efektif pula”.

Liliwetri (2017) menjelaskan bahwa, orang yang berbeda memiliki definisi gaya berpikir yang berbeda juga, ada yang berpendapat bahwa gaya berpikir adalah unsur gaya kognitif, sementara yang lain mengklaim bahwa gaya kognitif dan gaya berpikir adalah sama, karena gaya berpikir berkaitan dengan apa yang dipikirkan seseorang, seperti, ketika seseorang makan, dia tidak hanya tahu apa yang sedang dia makan pada saat itu, tetapi juga memikirkan tentang makanan itu di pikirannya. Sedangkan menurut (Haviz, 2009) seseorang yang mengingat dan menggambarkan/mempikirkan sesuatu dalam pikirannya serta memiliki kepercayaan terhadap sesuatu dikatakan orang tersebut sudah berpikir.

Gaya berpikir dalam penelitian ini berhubungan dengan preferensi untuk mengelola informasi di otak. Manajemen semacam itu sangat dituntut oleh struktur kepribadian seseorang secara konsisten berinteraksi dengan lingkungan dan beradaptasi terhadap informasi baru. Strategi berpikir siswa dalam penelitian ini merupakan perhatian utama yang akan dipelajari, terkait dengan bagaimana para siswa menyandikan dan mengelola informasi, bagaimana mereka berinteraksi tentang apa yang mereka kelola, bagaimana mereka menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka mengevaluasi dan merefleksikan apa yang mereka miliki kemudian dikelola dan dipelcahkan.

DelPorter, B & Helrnacki (2004) profesor ahli kurikulum dan instruksi di Universitas Connecticut membagi gaya berpikir menjadi empat, yaitu selkulerensial konkret (SK), selkulerensial abstrak (SA), acak konkret (AK) dan acak abstrak (AA). Tipe SK cenderung menghafal, lebih menyukai hal yang konkret, dan catatan atau makalah adalah cara baik bagi orang-orang SK untuk belajar. Tipe SA suka berpikir dalam konsep dan menganalisis informasi serta proses berpikir logis, rasional, dan intelektual sehingga mereka lebih mudah menyelesaikan masalah. Tipe AK cenderung bersikap coba-coba, senang menggunakan alternatif dan mengerjakan segala sesuatu dengan cara mereka sendiri. Tipe AA cenderung menggunakan perasaan dan emosi dalam belajar. Orang yang termasuk dalam dua kategori selkulerensial cenderung memiliki dominasi otak kiri, sedangkan orang yang termasuk dalam dua kategori abstrak cenderung memiliki dominasi otak kanan. Perbedaan cara berpikir siswa akan mempengaruhi cara mereka memandang kemudian mengambil strategi yang tepat untuk mereka untuk menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN Gadang 3 Kota Malang pada tanggal 22 November 2022 menunjukkan bahwa guru dalam mengajarkan pembelajaran matematika menggunakan media pembelajaran berupa video dan menggunakan alat peraga matematika yang biasa disebut dengan kit matematika sekolah dasar. Namun, pada materi operasi

---

hitulng pelrkalian pelcahan melndapati culkulp banyak kelndala yang dialami oleh belberapa siswa di kelas V SDN Gadang 3 Kota Malang. Guru juga belum memperhatikan gaya berfikir siswa dalam materi tersebut.

Belberapa kelndala yang telah dipaparkan oleh gulrul kelas V SDN Gadang 3 Kota Malang adalah masih telrdapat belberapa siswa bellulm melngulasai opelrasi hitulng pelrkalian, dan sangat disayangkan selkali dalam hal ini karelna delngan melngulasai opelrasi hitulng pelrkalian melrulpakan basic utama ulntulk mellanjultkan pada tahap opelrasi hitulng pelrkalian pelcahan. Kelmuldian, saat melnelmulkan soal yang belrkaitan delngan pelcahan campuran, pelcahan delsimal, pelcahan pelrseln, siswa melngira pada soal telrselbult akan telrasa sangat sullit ulntulk dikelrjakan. Telrlelbi lagi jika melnelmul soal dalam belntulk soal celrita belberapa siswa tidak dapat melmahami maksuld dari soal celrita itul selndiri dan selmakin bingung dalam melngelrjakan jika dikaitkan kel dalam pelrkalian pelcahan selkaliguls melnyeldelrhanakan pelcahan saat ditelmul pelcahan campuran. Akan telrtapi, tidak selmula siswa melngalami kelndala telrselbult, masih telrdapat 2 siswa delngan kelmampuan condong telrhadap matelmatika.

Gulrul julga melmaparkan cara siswa dalam melmbulat catatan dibulkul julga belrbelda-belda. Dari cara siswa telrselbult telntul belrkselnsambulngan pada cara pelnyellelsaian soal pada pelrkalian pelcahan. Hal ini melnunjulkkn bahwa seltiap siswa meliliki gaya belrpikirnya masing-masing dalam melnyellelsaikan soal.

Hasil pelnellitian yang dilakukan oleh (Panjaitan, 2018) melngulngkapkan bahwa tingkat kelmampuan pelmelcahan masalah siswa delngan gaya belrpikir Selkulelnsial Konkrelt (SK) suldah melmelnuhi indikator belrpikir sistelmatis dalam melnyellelsaikan pelmelcahan masalah karelna suldah mampul melmahami masalah, melrelnncanakan pelnyellelsaian, mellaksanakan pelnyellelsaian, dan melmelriksa kelmbali pelnyellelsaian yang dikelrjakan. Kelmampuan pelmelcahan masalah siswa delngan gaya belrpikir Selkulelnsial Abstrak (SA) bellulm melmelnuhi indikator sistelmatis, karelna siswa delngan karaktelistik cara belrpikir SA masih bellulm lelngkap dalam melnulliskan informasi yang dipelrolelh dari soal. Kelmampuan pelmelcahan masalah siswa delngan gaya belrpikir Acak Konkrelt (AK) bellulm melmelnuhi indikator sistelmatis dalam melmelcahkan masalah, karelna siswa delngan gaya belrpikir AK bellulm bisa melmahami masalah delngan baik, relncana pelnyellelsaian yang direlnncanakan julga masih ada yang salah, selhingga mellaksanakan pelnyellelsaian yang dikelrjakan julga masih ada kelsalahan-kelsalahan yang telrjadi baik pelrhitulngan maulpuln kelsalahan telknis dalam pelnyellelsaian. Seldangkan, kelmampuan pelmelcahan masalah siswa delngan gaya belrpikir Acak Abstrak (AA) bellulm melncapai indikator karelna masih ada yang bellulm bisa melmahami masalah, melmbulat relncana, mellaksanakan pelnyellelsaian, dan melmelrikasa kelmbali pelnyellelsaian.

Penelitian ini akan mengamati proses gaya berfikir siswa kelas V dalam menyelesaikan masalah operasi hitung pecahan. Pelntingnya pelnellitian ini dilakukan agar melmbantul gulrul ulntulk melmahami gaya belrpikirnya siswa saat mellakukan pelmbellajaran di kelas telrultama pada matelri opelrasi hitulng pelrkalian pelcahan. Delngan delmikian, gulrul dapat melmilih selrta melmilah statelgi pelmbellajaran yang telpat ulntulk pelngajarannya selpelrti apa. Bahkan delngan pelmilihan stratelgi pelmbellajaran yang telpat, siswa mampul melmahami dan melnghayati apapuln yang akan dijellaskan oleh gulrul di kelas. Hal ini dapat melnunjng kelmajulan bellajar siswa pada matelri opelrasi hitulng pelrkalian pelcahan.

## Metode

Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti, yaitu tes, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, data yang diperoleh dilaporkan dalam bentuk deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Gadang 3 Kota Malang. Pengambilan data dilakukan dengan mengerjakan soal tes materi operasi hitung bilangan. Kemudian

---

diambil empat sampel siswa untuk dilanjutkan wawancara agar mengetahui hasil analisis tipe gaya berpikir, yaitu Sekuensial Konkret, Sekuensia Abstrak, Acak Konkret, Acak Abstrak.

### Hasil dan Pembahasan

Siswa dengan Tipe Gaya Berpikir Sekuensial Konkret (SK). Setelah dilakukan penelitian selama dua hari berturut-turut, yaitu tahap tes dan wawancara yang dilaksanakan oleh siswa peneliti dapat menganalisis beberapa siswa tergolong pada tipe gaya berpikir Sekuensial Konkret (SK). Siswa dengan tipe gaya berpikir sekuensial konkret mengingat relalitas dengan mudah dan mengingat fakta-fakta, informasi, rumus-rumus dan aturan-aturan khusus yang mudah (Setyawan & Rahman, 2013). Hal ini sangat signifikan saat peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa dengan tipe gaya berpikir Sekuensial Konkret (SK). Siswa dengan tipe gaya berpikir Sekuensial Konkret (SK) menyelesaikan dengan mudah karena memiliki karakter yang sesuai dengan indikator dari Sekuensial Konkret (SK) yaitu siswa yang mudah menghafal dari rumus-rumus operasi hitung perkalian pecahan yang sudah dijelaskan.

Adapun pada proses penyelesaian soal uji tes operasi hitung perkalian pecahan siswa dengan tipe gaya berpikir Sekuensial Konkret (SK) sangat sesuai dengan pembahasan soal oleh peneliti. Selain itu, pada salah satu penelitian terdahulu yang mendukung terkait siswa dengan tipe gaya berpikir Acak Abstrak (AA) dan penelitian ini dilakukan oleh (Panjaitan, 2018) yang menunjukkan bahwa siswa dengan tipe SK ini mencapai indikator logis dalam menyelesaikan permasalahan, karena memperoleh jawaban sesuai dengan informasi yang diperoleh dengan melambatkan rumus dan prosedur penyelesaian yang benar dan dikerjakan dengan teliti, karena subjek memeriksa kembali dan melambatkan kesimpulan dari penyelesaian yang dikerjakan. Pada saat pengamatan yang dilakukan oleh peneliti siswa dengan tipe gaya berpikir Sekuensial Konkret (SK) sangat terstruktur dan runtut dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian pecahan. Disampaikan pula pada penelitian (Majid, A., Elrika, F., & Rowaidah, 2014) berdasarkan pernyataan angket penelitiannya yang berbunyi “saya tipe orang yang perfeksionis” ingin segala sesuatunya dikerjakan dengan sempurna dan terencana. Hal ini dijelaskan langsung oleh siswa saat melakukan wawancara, dikatakan siswa menyukai pembelajaran matematika serta siswa suka melambatkan catatan rumus-rumus yang menarik.

Siswa dengan Tipe Gaya Berpikir Sekuensial Abstrak (SA). Setelah dilakukan penelitian selama dua hari berturut-turut, yaitu tahap tes dan wawancara yang dilaksanakan oleh siswa peneliti dapat menganalisis beberapa siswa tergolong pada tipe gaya berpikir Sekuensial Abstrak (SA). Pemikiran sekuensial abstrak lebih senang bekerja sendiri dan menyukai bacaan yang bersifat konseptual dan sangat kreatif untuk memecahkan masalah (Multia, 2020). Hal ini sangat signifikan saat peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa dengan tipe gaya berpikir Sekuensial Abstrak (SA). Siswa dengan tipe gaya berpikir Sekuensial Abstrak (SA) menggunakan logikanya saat menyelesaikan soal uji tes perkalian pecahan dan menyelesaikan secara terkonsep dengan materi yang sedang dibahas pada soal.

Adapun pada proses penyelesaian soal uji tes operasi hitung perkalian pecahan siswa dengan tipe gaya berpikir Sekuensial Abstrak (SA) cukup sesuai dengan pembahasan soal oleh peneliti. Walaupun tidak rinci pada siswa dengan tipe gaya berpikir Sekuensial Konkret (SK), tetapi siswa dengan tipe gaya berpikir Sekuensial Abstrak memiliki daya kreatif tersendiri untuk menyelesaikan soal uji tes perkalian pecahan. Menurut (Sulsanti et al., 2017) seseorang yang memiliki gaya berpikir SA memiliki kemampuan penalaran logis yang sangat baik dalam menyelesaikan masalah logika dalam matematika. Dikatakan siswa dengan tipe gaya berpikir Sekuensial Abstrak (SA) menyukai cara realistik, maka saat teman keliru mengerjakan soal mereka tegur. Hal ini dijelaskan langsung oleh siswa saat melakukan wawancara, karena siswa dengan gaya berpikir Sekuensial Abstrak (SA) senang dalam membaca maka mereka mudah

---

melnganalisis informasi. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Majid, A., Elrika, F., & Rowaidah, 2014) bahwa siswa pemikir SA ini sangat hobi membaca, berdasarkan pernyataan angkelt dalam penelitiannya “saya hobi membaca” siswa SA gelmar membaca, mengakibatkan siswa ini gelmar berdiskusi dan berdelbat.

Siswa dengan Tipe Gaya Berpikir Acak Konkret (AK). Setelah dilakukan penelitian selama dua hari berturut-turut, yaitu tahap tes dan wawancara yang dilaksanakan oleh siswa peneliti dapat menganalisa beberapa siswa tergolong pada tipe gaya berpikir Acak Konkret (AK). Pemikiran acak konkret sulka berkepelemin, sepele tipe selkulensial konkret, melreka melndasarkan diri pada realitas, tetapi lebih cenderung pada pendekatan coba-coba (DwiraHayul, 2016). Hal ini sangat signifikan saat peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa dengan tipe gaya berpikir Selkulensial Abstrak (SA). Siswa dengan tipe gaya berpikir Acak Konkret (AK) menyelsaikan soal operasi hitung perkalian pecahan dengan cara melreka sendiri, yang melnurut melreka mudah dalam melnulkan hasil yang tepat padahal hasil yang diperoleh telkadang belum tepat.

Adapun pada proses penyelesaian soal uji tes operasi hitung perkalian pecahan siswa dengan tipe gaya berpikir Acak Konkret (AK) kurang selulai dengan pembahasan soal oleh peneliti. Selain itu, pada salah satu penelitian terdahulu yang melndukung telkait siswa dengan tipe gaya berpikir Acak Abstrak (AA) dan penelitian ini dilakukan oleh (Panjaitan, 2018) yang melnunjukkan bahwa pada tahap memahami masalah, subjek IAP dan NKS dengan karakteristik cara berpikir AK masih belum bisa melneljelmahkan masalah yang ada pada soal dari kalimat verbal meljadi kalimat matematis namun tidak selcara telurut, siswa julga masih kurang teliti dalam memahami soal karena informasi yang ada pada soal kurang dipaparkan dengan tidak lengkap. Pada saat pengamatan yang dilakukan oleh peneliti siswa dengan tipe gaya berpikir Acak Konkret (AK) terlihat melmakai dengan caranya sendiri dalam menyelsaikan operasi hitung perkalian pecahan. Dijelaskan pula pada penelitian yang dilakukan oleh (Majid, A., Elrika, F., & Rowaidah, 2014) meljelaskan bahwa siswa AK gelmar melcoba selulatul dengan cara melreka sendiri sehingga melreka dikelnal dengan siswa krelatif, melreka sanggulp melgelrjakan belberapa pelkerjaan selkaligus. Berdasarkan bulni angkelt dalam penelitiannya “saya tipe melnlah rasa ingin tahu” siswa AK meliliki sifat ingin tahu yang besar akan tetapi melreka lebih melgandakan proses dari pada hasil, mengakibatkan hasil pelkerjaan melreka selring tidak selulai dengan yang diharapkan. Hal ini julga dijelaskan langsung oleh siswa saat mellakukan wawancara, dikarenlakan siswa dengan gaya berpikir Acak Konkret (AK) tidak mudah dalam melnghafal rumus matematika, maka siswa telselelt melgelrjakan dengan caranya sendiri walaulpun telkadang ada belnar dan salahnya.

Siswa dengan Tipe Gaya Berpikir Acak Abstrak (AA). Setelah dilakukan penelitian selama dua hari berturut-turut, yaitu tahap tes dan wawancara yang dilaksanakan oleh siswa peneliti dapat menganalisa beberapa siswa tergolong pada tipe gaya berpikir Acak Abstrak (AA). Melreka lebih sulka belajar di lingkungan yang tidak telstruktul selpele diskusi kelompok dan kegiatan, selrta tidak dibatasi oleh aturan dan pedoman yang tidak pelrlul (Ma'rulfi, 2011). Hal ini sangat signifikan saat peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa dengan tipe gaya berpikir Acak Abstrak (AA). Siswa dengan tipe gaya berpikir Acak Abstrak (AA) dalam menyelsaikan soal uji tes perkalian pecahan terlihat sullit, karena siswa SVR melrupakan salah satu siswa yang meljadi sampel dengan tipe gaya berpikir Acak Abstrak (AA) tidak melnyulakai pelbellajaran matematika.

Adapun pada proses penyelesaian soal uji tes operasi hitung perkalian pecahan siswa dengan tipe gaya berpikir Acak Abstrak (AA) tidak selulai dengan pembahasan soal oleh peneliti. Selain itu, pada salah satu penelitian terdahulu yang melndukung telkait siswa dengan tipe gaya berpikir Acak Abstrak (AA) dan penelitian ini dilakukan oleh (Panjaitan, 2018) yang melnunjukkan bahwa siswa julga tidak teliti dalam melnnullisan informasi dari soal apa yang

diketahui dan ditanya selanjutnya penulisan satuan pun masih belrsalahan yang akan belrpelngaruh pada pelnyellelsaianya nanti. Pada saat pelngamatan yang dilakukan oleh pelnelliti siswa terlihat kebingungan didalam melnyellelsaikan soal ulji tels pelrkalian pelcahan delngan dibatasi atulran waktul yang ditelntulkan, maka hal itul melmpelngaruhli elmosi pada tipel gaya belrpikir Acak Abstrak (AA). Dijellaskan pulla pada pelnellitian yang dilakukan oleh (Majid, A., Elrika, F., & Rowaidah, 2014) julga melnjellaskan bahwa dalam melnyelrap informasi melrelka melmelrlulkan waktul yang agak lama dan melmproselsnya selcara relfleksi. Hal ini julga dijellaskan langsung oleh siswa saat mellakukan wawancara, dikarelnakan siswa delngan gaya belrpikir tidak melnyulakai pelmbellajaran matelmatika maka sullit baginya ulntulk melnghafalkan rulmuls-rulmuls opelrasi hitulng pelrkalian pelcahan. Delngan adanya keltelrbatasan waktul dalam melnyellelsaikan soal ulji tels opelrasi hitulng pelrkalian pelcahan, melmbulat elmosi dan pelrasaan sangat belrpelngaruh baginya.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Gadang 3 Kota Malang, ditemukan bahwa siswa memiliki empat tipe gaya berpikir, yaitu Sekuensial Konkret (SK), Sekuensial Abstrak (SA), Acak Konkret (AK), dan Acak Abstrak (AA). Pengamatan menunjukkan bahwa siswa dengan gaya berpikir Sekuensial Konkret (SK) lebih unggul dalam menyelesaikan soal operasi hitung perkalian pecahan, karena mereka cenderung memiliki karakter yang terstruktur dan terencana. Siswa dengan gaya berpikir Sekuensial Abstrak (SA) juga cukup berhasil dalam menyelesaikan soal, berkat karakter analitis mereka. Namun, siswa dengan gaya berpikir Acak Konkret (AK) dan Acak Abstrak (AA) cenderung kurang berhasil, karena karakter eksploratif dan mudah sensitif yang mereka miliki mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal tersebut. Oleh karena itu, disarankan agar guru lebih memperhatikan variasi gaya berpikir siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai untuk membantu siswa memahami materi, terutama dalam mata pelajaran matematika, serta memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu mata pelajaran, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dan memperluas kajian ini untuk melengkapi kelemahan yang ada.

## Referensi

- Anggraini, Y. (2021). Analisis Pelrsiapan Gulrul Dalam Pelmbellajaran Matelmatika Di Selkolah Dasar. *Julrnal Basiceldul*, 5(4), 2415–2422. <https://doi.org/10.31004/basiceldul.v5i4.1241>
- Bancong, H. (2013). Profil Pelnellaran Logis Belrdasarkan Gaya Belrpikir Dalam Melmcahkan Masalah Fisika Pelselrta Didik. *Julrnal Pelndidikan IPA Indonelsia*, 2(2), 195–202. <https://doi.org/10.15294/jpii.v2i2.2723>
- Danim, S., & K. (2014). *Psikologi Pelndidikan: Dalam Pelrspelktif Barul (Keltiga)*. Alfabelta.Diana, N. (2018). Melngelmbangkan Kelmampuan Belrpikir Krelatif Dan Belrpikir Logis Mahasiswa Delngan Advelrsity Qulotielnt Dalam Pelmelcahan Masalah. *Prosiding Selminar Nasional Matelmatika Dan Pelndidikan Matelmatika (SNMPM)*, 2(1), 101–112. <http://www.fkip-ulnswagati.ac.id/eljournal/index.php/snmpm/article/view/377>
- Dwirahayul, G. (2016). Pelngaruhl Gaya Belriker Telrhada Kelmampuan Konelksi Matelmatis Mahasiswa. *Julrnal Pelndidikan Matelmatika*, 9(2), 237–259. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45563>
- Faulzan, A., & Sari, O. Y. (2017). Pelngelmbangan Alulr Bellajar Pelcahan Belrbasis Relalistic Mathelmatiks Eldulcation. *Prosiding Selminar Nasional Pascasarajana Ulnsyiah*, 55–63. <https://jurnal.ulska.ac.id/SNP-Ulnsyiah/article/view/6886>

- 
- Hidayat, El., Ratnaningsih, N., & Santika, S. (2019). Pelmetaan Gaya Belrpikir Pelselrta Didik Belrdasarkan Kelmampuan Koneksi Matelmatis. *Prosiding Selminar Nasional & Call For Papelrs*, 0(0), 738–748. [Http://Jlurnal.UInsil.Ac.Id/Indelx.Php/Sncp/Article/Vielw/1118](http://Jlurnal.UInsil.Ac.Id/Indelx.Php/Sncp/Article/Vielw/1118)
- Liliwelri, A. (2017). An Analysis On The Relationship Of Thinking And Learning Styles With Communication Style. *Intelrnational Journal Of School And Cognitivel Psychology*, 04(02). [Https://Doi.Org/10.4172/2469-9837.1000192](https://doi.org/10.4172/2469-9837.1000192)
- Marta, H., Fitria, Y., Hadiyanto, H., & Zikri, A. (2020). Pelnelrapan Pelndelkatan Contelxtulal Telaching And Learning Pada Pelmbellajaran Ipa Untulk Melningkatkan Hasil Bellajar Dan Motivasi Bellajar Siswa Selkolah Dasar. *Julnal Basiceldul*, 4(1), 149–157. [Https://Doi.Org/10.31004/basiceldul.v4i1.334](https://doi.org/10.31004/basiceldul.v4i1.334)
- Mulflihah, I. (2019). Analisis Kelmampuan Koneksi Matematika Ditinjau Dari Gaya Belrpikir Pelselrta Didik. *Julnal Aulthelntic Relselarch On Mathelmatcs Eldulcation (JARMEL)*, 1(1), 68–77. [Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.37058/jarmel.v1i1.628](https://doi.org/10.37058/jarmel.v1i1.628)
- Multia, Z. A. (2020). *Analisis Jelnis Gaya Belrpikir Yang Dominan Dalam Melmpelngarulhi Miskonselpsi Pelselrta Didik Pada Matelri Kalor Dan Pelrpindahan Kalor Di MAS Darull Ullulm*. Ulnivelrsitas Islam Nelgelri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Panjaitan, F. I. J. (2018). Analisis Kelmampuan Pelmelcahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Karakteristik Cara Belrfikir Siswa Mellaluli Pelmbellajaran Stuldelnt Telams Achielvelmelnt Division ( STAD ) Di Kellas VIII Mts Al Jamiyatull Washliyah Telmbulng T . A 2017 / 2018. *Skripsi*, Ulnivelrsitas Islam Nelgelri Sulmatelra Utara.
- Relzkywati, S. (2022). *Pelningkatan Prelstasi Bellajar Mellaluli Meldia Dan Pelmbagian Pelcahan Siswa Kellas V Sdn Dan Pelmbagian Pelcahan Siswa Kellas V Sdn*. 2(2), 49–55.
- Syahpultri, N. (2018). Rancang Bangun Meldia Pelmbellajaran Matematika Selkolah Dasar Kellas 1 Melnggunakan Melodel Delmonstrasi. *Julnal Sistem Informasi Kapultama (JSIK)*, 2(1), 89–95. <http://www.jlurnal.kapultama.ac.id/index.php/JSIK/article/vielw/88>